



Ahmad Sarwat, LC., MA

AYAT, SURAT
&
PEMBAGIAN
AL-QURAN



Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)
Ayat, Surat & Pembagian Al-Quran
Penulis : Ahmad Sarwat, Lc.,MA
41 hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

JUDUL BUKU

Ayat, Surat & Pembagian Al-Quran

PENULIS

Ahmad Sarwat, Lc. MA

EDITOR

Fatih

SETTING & LAY OUT

Fayyad & Fawwaz

DESAIN COVER

Faqih

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing

Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan

Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Daftar Isi

Daftar Isi.....	5
Bab 1 : Ayat Dalam Al-Quran	7
A. Pengertian.....	7
1. Bahasa	7
2. Istilah.....	10
B. Jumlah Ayat-Ayat Al-Quran	11
C. Susunan Ayat-Ayat Al-Quran.....	15
Bab 2 : Surat Dalam Al-Quran	17
A. Pengertian.....	17
1. Bahasa	17
2. Istilah.....	17
B. Jumlah Surat-Surat Al-Quran	18
1. Ath-Thiwal	19
2. Al-Miun.....	19
3. Al-Matsani	20
4. Al-Mufashal	20
C. Nama Dan Susunan Surat-Surat Al-Quran	21
1. Tauqifi	22
2. Ijtihadi atau Taufiqi	24
3. Tauqifi dan Ijtihadi	26

Bab 3 : Pembagian Al-Quran.....30

A. Pembagian Al-Quran.....	30
B. Pembagian 7 Hari Khatam.....	32
1. Hari Pertama	33
2. Hari Kedua.....	33
3. Hari Ketiga.....	33
4. Hari Keempat	33
5. Hari Kelima.....	33
6. Hari Keenam.....	33
7. Hari Ketujuh	34
C. Pembagian Juz dan Hizb.....	34
1. Pembagian Berdasarkan Juz.....	34
2. Pembagian Berdasarkan Hizb	38
3. Kelemahan Pembagian Juz dan Hizb.....	38
D. Pembagian Berdasarkan Ruku'	39

Bab 1 : Ayat Dalam Al-Quran

Ayat (al-ayat) dalam bahasa Arab adalah bentuk jama' dari alayah, tetapi dalam bahasa Indonesia ayat adalah bentuk tunggal dengan pengertian: 1. Alamat atau tanda; 2. Beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian dari surah di kitab suci Quran; 3. Beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian dari pasal dalam undang-undang; 4. Bukti; kenyataan yang benar.¹

A. Pengertian

1. Bahasa

Secara bahasa atau etimologis al-ayah dalam bahasa Arab mempunyai beberapa pengertian:

a. Al-Mu'jizah

Seperti dalam firman Allah SWT:

سَلُّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ ۖ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). hlm. 59.

"Tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyaknya mukjizat yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka". Dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya." (Q.S. Al-Baqarah 2:211)

b. Al-'Alamah

Alamat berarti tanda, seperti dalam firman Allah SWT:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُم إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman." (Q.S. Al-Baqarah 2: 248)

c. Al-'Ibrah

Maknanya pelajaran, seperti dalam firman Allah SWT:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat

minimuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang yang memikirkan." (Q.S. An-Nahl 16: 67)

d. Al-Amr al-'Ajib

Maknanya suatu hal yang mengagumkan, seperti dalam firman Allah SWT:

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

"Dan telah Kami jadikan ('Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu hal yang mengagumkan dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir."(Q.S. Al-Mukminun 23:50)

e. Al-Burhan wa-ad-Dalil

Maknanya bukti dan dalil, seperti dalam firman Allah SWT:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَاللُّوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Dan di antara bukti dan dalil (kekuasaan)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda bagi orang-orang yang Mengetahui." (Q.S. Rum 30: 22)

f. Al-Jama'ah

Maknanya kelompok, seperti dalam ucapan orang Arab:

خرج القوم بآيتهم

Kaum itu keluar dengan kelompok mereka"¹

2. Istilah

Secara istilah atau terminologis, az-Zarqani mendefinisikan ayat sebagai berikut:

طائفة ذات مطلع ومقطع مندرجة في سورة من القرآن

Suatu kelompok kata yang mempunyai awal dan akhir yang masuk dalam suatu surat Al-Quran."²

Munasabah atau relevansi antara pengertian ayat secara terminologis ini dengan pengertian etimologisnya sangat jelas, karena ayat Al-Quran adalah mukjizat meski dengan menggabungkannya dengan yang lain. Ia juga merupakan tanda kebenaran yang membawanya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Ayat Al-Quran juga pelajaran dan peringatan bagi yang ingin menjadikannya sebagai pelajaran. Ayat Al-Quran juga termasuk sesuatu yang mengagumkan karena ketinggian kedudukan dan mukjizatnya, dan juga ada pengertian jamaah, karena ayat terdiri dari sejumlah huruf dan kalimat.

Dan juga dalam ayat ada pengertian burhan dan

¹ Muhammad 'Abd al-Azhîm az-Zarqâni, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Quran (Beirut: Dâr 'Ihyâ al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.), Jld I, hlm. 331-332. 3 Az-Zarqâni, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Quran..., hlm. 332.

² Az-Zarqâni, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Quran..., hlm. 332.

dalil karena ayat Al-Quran mengandung petunjuk dan ilmu, juga mengandung kekuasaan, ilmu dan kebijaksanaan Allah SWT, serta mengandung kebenaran risalah yang dibawah oleh Rasulullah SAW.¹

B. Jumlah Ayat-Ayat Al-Quran

Ayat-ayat Al-Quran diketahui dengan cara tauqifi, artinya hanya semata-mata berdasarkan petunjuk Rasulullah SAW, bukan berdasarkan hasil ijtihad atau qiyas (taufiqi). Bukti bahwa ayat-ayat Al-Quran diketahui secara tauqifi antara lain adalah tentang huruf-huruf potong (*al-huruf al-muqaththa'ah*) di awal Surat.

Sebanyak 19 huruf potong dihitung sebagai ayat pertama, 1 huruf potong sebagai ayat kedua, dan 10 lainnya tidak dihitung satu ayat, tetapi bagian awal dari ayat pertama. Bahkan yang polanya sama pun tidak dihitung sama, seperti *المص* dihitung ayat pertama Surat Al-A'raf, tetapi *المر* tidak dihitung sebagai ayat pertama Surat Ar-Ra'd.

Begitu juga *يس* dihitung ayat pertama Surat Yasin, tetapi *طس* tidak dihitung sebagai ayat pertama Surat An-Naml.

Demikian juga *كهيعص* dihitung satu ayat (sebagai ayat pertama) Surat Maryam, sedangkan *حم* dan *عسق* tidak digabung jadi satu ayat Surat AsySyura, tetapi malah dijadikan dua ayat yaitu ayat pertama dan

¹ Az-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Quran...*, hlm. 332. 5 Az-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Quran...*, hlm. 333.

kedua.

Jika bersifat ijtihad tentu penempatan huruf-huruf potong tersebut akan mengikuti satu pola saja.¹ Para sahabat menghitung ayat-ayat itu dari mendengarkan Rasulullah SAW membacanya. Di tempat di mana Rasulullah SAW selalu berhenti (*waqaf*) dihitung sebagai ujung ayat (*ra'su al-ayah*).

Tetapi jika Rasulullah SAW berhenti, tetapi kemudian mengulang dengan menyambungkannya (*washal*) dengan kalimat atau kata berikut, maka tidak dihitung ujung ayat. Jika kemudian para ulama berbeda dalam menghitung jumlah ayat secara keseluruhan, bukan karena mereka menggunakan ijtihad, tetapi karena berbeda dalam menerima riwayat tentang tempat berhenti dan tidak berhentinya Rasulullah SAW membacanya.

Sebagian ulama berpendapat penentu ayat sebagian bersifat *tauqifi sima'i* dan sebagian lagi *taufiqi qiyasi*. Jika dalam membacanya Rasulullah SAW selalu berhenti, maka itu adalah ujung ayat (*ra'su al-ayah*).

Jika Rasulullah SAW tidak berhenti, berarti belum *ra'su al-ayah*. Jika kadang-kadang Rasulullah berhenti, kadang-kadang terus, boleh jadi berhenti itu menunjukkan *ra'su al-ayah*, tetapi bisa juga hanya sekadar berhenti sejenak untuk istirahat. Maka dalam hal ini dapat digunakan qiyas untuk menentukan apakah *ra'su al-ayah* atau bukan.

¹ Az-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Quran...*, hlm. 333.

Bisa juga terjadi perbedaan pendapat tentang satu ayat karena sebab lain. Seperti **عليهم** pertama dalam Surat Al-Fatihah, apakah ujung ayat atau bukan. Berdasarkan hadits Nabi mereka semua sepakat bahwa Surat Al-Fatihah terdiri dari 7 ayat, tetapi mereka berbeda pendapat tentang **بسم الله الرحمن الرحيم** apakah ayat pertama atau bukan.

Bagi yang menganggapnya bukan ayat pertama maka **عليهم** adalah ujung ayat, tapi bagi yang menganggapnya ayat pertama maka **عليهم** bukan ujung ayat.¹

Tentang jumlah keseluruhan ayat-ayat Al-Quran, para ulama sepakat pada angka 6200 tetapi berbeda pendapat pada angka puluhan dan satuan setelah dua ratus itu. Abu 'Amru ad-Dani, dalam bukunya al-Bayan mengutip perbedaan penghitungan tersebut sebagai berikut:

1. Menurut hitungan Ulama Madinah pertama jumlahnya 6217 ayat.
2. Menurut hitungan Ulama Madinah kedua jumlahnya 6214 ayat dan ada juga yang menyatakan 6210 ayat.
3. Menurut Ulama Makkah jumlahnya 6219 ayat, ada juga yang berpendapat jumlahnya 6220 ayat dan ada juga yang menyatakan 6216 ayat.
4. Menurut Ulama Kufah, jumlahnya 6236 ayat.
5. Menurut Ulama Bashrah jumlahnya 6204 ayat,

¹ Az-Zarqâni, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Quran..., hlm. 334-335.

dan ada juga yang berpendapat 6205 ayat.

6. Menurut Ulama Syam jumlahnya 6226 ayat.¹

Dari beragam hasil hitungan di atas tidak ada satupun yang menyebutkan jumlah ayat Al-Quran 6666 ayat sebagaimana yang populer di Indonesia—bahkan di dunia Melayu seperti Brunei, Singapura, Malaysia dan Pattani (Thailand Selatan).

Tidak jelas juga rujukan angka 6666 itu. Apakah karena angka 6666 itu kelihatan hebat, mistis, atau mudah diingat, wallahu 'alam, tidak ada rujukan yang bisa menjelaskannya. Penulis searching dalam maktabah syamilah dengan memasukkan angka 6666 ayat, tetapi sama sekali tidak ditemukan angka tersebut.

Al-Quran dan Terjemahnya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, dan dicetak di Madinah, pada bagian penjelasan tentang Mushaf itu, halaman 1123, disebutkan bahwa jumlah ayat Mushaf ini mengikuti metode Ulama Kufah dari Abi 'Abdirrahman 'Abdillah ibn Habib as-Sulami dari 'Ali ibn Abi Thalib RA, bahwa jumlah ayatnya 6236 (enam ribu dua ratus tiga puluh enam).

Kenapa terjadi perbedaan dalam menghitung jumlah ayat Al-Quran secara keseluruhan?

Tatkala Nabi SAW berhenti pada ujung ayat, untuk memberitahukan kepada para sahabat beliau

¹ 'Utsmân ibn Sa'îd ibn 'Utsmân ibn 'Umar Abu 'Amru ad-Dâni, al-Bayân fî 'Adad Ayi Al-Quran, tahqîq oleh Ghânim Qadûri al-Hamd (Kuwait: Markaz al-Mkhthûthât wa atTurâts, t.t.), hlm. 79-80. (Maktabah Syamilah)

bahwa ini adalah ujung ayat, setelah mereka tahu bahwa itu ujung ayat, lalu Nabi menyambungannya kembali dengan ayat sesudahnya untuk menyempurnakan maknanya, maka sebagian mengira tempat Nabi berhenti tadi bukanlah ujung ayat, sehingga tidak dihitung sebagai satu ayat sendiri. Sementara yang lain menghitungnya sebagai satu ayat sehingga tidak menyambungannya lagi dengan ayat sesudahnya.¹

Tetapi perbedaan menghitung jumlah ayat ini sama sekali tidak berpengaruh sedikitpun pada eksistensi keseluruhan ayat-ayat Al-Quran karena secara de facto tidak ada yang bertambah atau berkurang, jumlah ayat-ayat Al-Quran tetap sama. Yang berbeda hanyalah hitungannya saja, bukan keberadaannya.

C. Susunan Ayat-Ayat Al-Quran

Para ulama sepakat menyatakan bahwa susunan ayat-ayat Al-Quran sepenuhnya bersifat tauqifi, semata-mata berdasarkan petunjuk Rasulullah SAW, tidak ada peran ijtihad para sahabat sedikitpun. Malaikat Jibril AS membacakan ayat-ayat itu kepada Nabi dan memberikan bimbingan letak ayat tersebut dalam Suratnya. Kemudian Nabi membacakannya kepada para sahabat dan memerintahkan kepada para penulis wahyu untuk menuliskannya.

¹ Az-Zarqâni, *Manâhil al-‘Irfân fi ‘Ulûm Al-Quran...*, hlm. 334. Lihat juga Al-Hâfîzh Jalâl ad-Dîn Abd Ar-Rahmân As-Suyûthi, *Al-Itqân fi ‘Ulûm Al-Quran*, (Beirut: alMaktabah al-‘Ashriyyah, 2003), jilid I, hlm. 189.

Jika ayat-ayat yang turun itu bagian dari satu Surat, maka Nabi menjelaskan "letakkan ayat-ayat ini pada Surat ini sesudah ayat ini atau sebelum ayat ini". Nabi membacakan ayat-ayat yang turun tersebut kepada para sahabat berulang-ulang, baik waktu shalat, maupun pada kesempatan memberikan khutbah, pelajaran, nasehat dan kesempatan-kesempatan lain. Jibril pun datang sekali setahun mengulang membacakan seluruh ayat yang sudah diturunkan, dan pada tahun terakhir Jibril datang dua kali.

Para sahabat yang menghafal Al-Quran akan membacanya sesuai dengan urutan yang telah ditunjukkan oleh Nabi. Tatkala Al-Quran dikumpulkan dalam satu Mushaf pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq, dan kemudian disempurnakan pada masa 'Utsman ibn 'Affan susunan ayat-ayat yang dituntunkan Nabi itulah yang diikuti. Para sahabat pun meneruskannya kepada generasi para tabi'in, dan demikianlah dari tabi'in kepada tabi'it tabi'in sampai kepada zaman kita sekarang ini. Susunan ayat-ayat yang ada dalam mushaf sekarang ini persis sama dengan urutan-urutan yang diterima oleh para sahabat dari Nabi Muhammad SAW tanpa mengalami perubahan sedikitpun.¹

¹ Az-Zarqâni, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Quran..., hlm.339-340.

Bab 2 : Surat Dalam Al-Quran

A. Pengertian

1. Bahasa

Surat (Surah) secara bahasa atau etimologis berarti المنزلة الرفيعة (perberhentian atau posisi yang tinggi); الفضل (keutamaan); الشرف (kemuliaan); dan العلامة (tanda). Bentuk jama'nya¹ . سور

Dalam hubungannya dengan Al-Quran, rangkaian ayat-ayat Al-Quran yang panjang itu (6236 ayat) ditempuh melalui banyak manzilah (114 Surat), dan masing-masing manzilah diberi nama untuk menandainya.

Tanda-tanda tersebut harus dihormati dan dimuliakan, tidak boleh dilanggar begitu saja.

2. Istilah

Secara istilah atau terminologis Surat adalah:

طائفة مستقلة من آيات القرآن ذات مطلع ومقطع

Sekelompok ayat-ayat Al-Quran yang berdiri

¹ Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah, al-Mu'jam al-Wasîth (Istanbul: al-Maktabah al-Islâmiyyah, 1392), hlm. 462.

*sendiri, memiliki awal dan akhir.*¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Surah (surat) adalah bagian atau bab dalam Al-Quran, seperti Surah Al-Fatihah dan Surah Al-Ikhlash.²

Surat-surat Al-Quran berbeda-beda panjang dan pendeknya. Yang paling pendek adalah Surat Al-Kautsar (Surat ke-108) yang hanya terdiri dari tiga ayat pendek-pendek.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." (Q.S. AlKautsar 108:1-3)

Yang paling panjang adalah Surat Al-Baqarah (Surat ke-2) terdiri dari 286 ayat. Hampir keseluruhan ayat-ayatnya adalah ayat-ayat yang panjang-panjang.³

Salah satu ayatnya yaitu ayat 282 merupakan ayat terpanjang dalam Al-Quran. Selebihnya ada surat-surat yang masuk kategori panjang, ada yang sedang dan ada pula yang pendek.

B. Jumlah Surat-Surat Al-Quran

¹ Az-Zarqâni, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Quran..., hlm.343.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hlm. 872.

³ Surat Al-Baqarah 282 terdiri dari 128 kata, 540 huruf. Lihat Al-Imam Badr ad-Din Muhammad ibn Abdillâh az-Zarkasyi, Al-Burhân fi 'Ulûm Al-Quran (Riyâdh: Dâr 'Alim al-Kutub, 2003), jilid I, juz I, hlm. 252.

Berbeda dengan jumlah ayat-ayat Al-Quran di mana terjadi perbedaan pendapat dalam menghitungnya, maka boleh dikatakan para ulama dari dahulu sampai sekarang sepakat bahwa jumlah surat-surat Al-Quran keseluruhannya adalah 114 Surat, dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas. Dilihat dari sisi jumlah ayat, maka Surat-surat Al-Quran dapat dikelompokkan kepada empat kategori:

1. Ath-Thiwal

Maksudnya adalah surat yang panjang. Menurut para ulama yang masuk dalam kelompok ini tujuh Surat yaitu

- Al-Baqarah (286 ayat)
- Ali-'Imran (200 ayat)
- AnNisa' (176 ayat)
- Al-Maidah (120 ayat)
- Al-An'am (165 ayat)
- Al-'Araf (206 ayat)
- Yang ketujuh ada yang mengatakan Surat Al-Anfal (75 ayat) dan At-Taubah (129 ayat) digabung (204 ayat) karena antara keduanya tidak ada basmalah sebagai pembatas, dan ada riwayat yang menyatakan bahwa Sa'id ibn Jabir mengatakan yang ketujuh adalah Surat Yunus (109 ayat).

2. Al-Miun

Artinya seratusan, yaitu surat-surat sesudah at-Thiwal yang jumlah ayatnya seratus lebih atau sekitarnya seperti Surat Hud (123 ayat), Yusuf (111 ayat) dan lain-lain.

3. Al-Matsani

Maknanya yang diulang yaitu surat-surat sesudah al-Miun yang jumlah ayatnya kurang dari seratus ayat. Dinamai alMatsani karena lebih sering diulang-ulang dibandingkan atThiwal dan al-Miun seperti Surat Luqman (34 ayat) As-Sajdah (30 ayat), dan lain-lain.

4. Al-Mufashal

Maknanya yang dipisahkan, yaitu surat-surat sesudah al-Matsani yang masuk kategori pendek-pendek. Dinamai al-mufashal karena banyaknya pembatas (basmalah) antara surat dengan surat lainnya.

Para ulama berbeda pendapat menentukan dari Surat mana sampai akhir Al-Quran yang masuk kategori mufashal. Ada yang mengatakan dimulai dari Surat Qaf (Surat nomor 50), ada yang mengatakan Surat AlHujurat (Surat nomor 49), dan ada juga yang mengatakan Surat lainnya.

Al-Mufashal dibagi tiga kategori: thiwal (panjang), aushath (sedang), qishar (pendek).

- Yang masuk kelompok thiwal mulai dari Surat Al-Hujurat sampai dengan Surat Al-Buruj.
- Yang masuk aushath mulai dari Surat Ath-

Thariq sampai Al-Bayyinah.

- Sedangkan yang masuk qishar mulai az-Zalzalah sampai Surat An-Nas.¹

C. Nama Dan Susunan Surat-Surat Al-Quran

Nama-nama Al-Quran bersifat tauqifi, bukan taufiqi, dengan alasan tidak ada pola tertentu dalam penamaan surat-surat tersebut.

- Ada surat yang diberi nama sesuai dengan tema utama atau pokok isi surat tersebut seperti Al-Fatihah, An-Nisa', Al-Lahab, Al-Kafirun, Al-Ikhlash dan An-Nas.

Tetapi banyak juga yang diberi nama bukan berdasarkan tema utama isi Surat, seperti Surat Al-Baqarah (karena kisah Al-Baqarah yang terjadi pada zaman Nabi Musa AS hanyalah sebuah kisah yang terdapat dari sekian isi Surat yang paling panjang ini).

Surat Al-Hujurat (karena al-Hujurat bukanlah pokok pembahasan Surat ini, kata itu hanya menunjuk kamar-kamar para isteri Rasulullah SAW, sementara tema utama Surat ini adalah tentang akhlaq).

- Bahkan ada Surat yang diberi nama dengan huruf-huruf potong yang terdapat di awal surat seperti Surat Thaha, Shad, Yasin dan Qaf, tetapi ada surat-surat lain, sekalipun

¹ Az-Zarkasyi, Al-Burhan fi 'Ulumul Quran..., jilid I, juz I, hlm. 244-248; Az-Zarqâni, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Quran..., hlm.345; dan lihat juga Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 23.

diawali dengan huruf-huruf potong juga tetapi tidak dinamai dengan huruf potong itu, seperti Al-Baqarah dan Ali 'Imran yang sama-sama diawali dengan Alif Lam Mim.

- Ada surat yang punya satu nama saja, ini yang terbanyak, ada yang dua nama seperti Al-Baqarah juga dinamai Fusthath Al-Quran.
- Ada yang tiga nama seperti Al-Maidah, dinamai juga Al-'Uqud, dan Al-Munqidzah,
- Ada yang empat nama seperti At-Taubah, dinamai juga Al-Baraah, Al-Fadhahah, Al-Hafirah,
- Ada juga yang lebih dari itu seperti Surat Al-Fatihah dinamai juga dengan Ummul Quran, Ummul Kitab, dan As-Sab'u al-Matsani, Al-Hamd, Al-Wafiyah, Al-Kanzu, Asy-Syafiyah, Asy-Syifa', Al-Kafiyah dan Al-Asas.¹

Jika penamaan Surat-surat Al-Quran bersifat taufiqi atau merupakan hasil ijtihad para sahabat tentu akan dinamai dengan pola-pola tertentu secara konsisten.

Mengenai susunan Surat-surat Al-Quran, para ulama berbeda pendapat dalam tiga aqwal sebagai berikut:

1. Tauqifi

Susunan surat-surat Al-Quran seluruhnya berdasarkan petunjuk dari Rasulullah SAW seperti

¹ 15 Az-Zarkasyi, Al-Burhan fi 'Ulumul Quran..., jilid I, juz I, hlm.269-270.

halnya susunan ayatayat. Tidak ada satu suratpun yang diletakkan pada tempatnya kecuali berdasarkan perintah Nabi SAW.

Susunan surat-surat Al-Quran pada zaman Nabi sama dengan susunan surat-surat Al-Quran yang ada sekarang ini. Rasulullah SAW membaca surat-surat Al-Quran dalam shalat beliau. Ibn Abi Syaibah meriwayatkan bahwa Nabi SAW membaca beberapa surat al-Mufashal dalam satu rakaat.

Bukhari meriwayatkan dari Ibn Mas'ud, bahwa ia menyatakan Surat Al-Isra', Al-Kahfi, Maryam, Thaha dan AlAnbiya'—sambil menyebutnya berurutan seperti susunannya dalam Mushaf sekarang ini--- adalah surat-surat yang diturunkan di Makkah yang pertama-tama dia pelajari.

Diriwayatkan juga melalui Ibn Wahab dari Sulaiman ibn Bilal dia berkata: "Aku mendengar Rabi'ah ditanya orang: "Kenapa Surat Al-Baqarah dan Ali 'Imran didahulukan, padahal sebelum kedua surat tersebut telah diturunkan delapan puluhan surat Makkiah, sementara Al-Baqarah dan Ali 'Imran diturunkan di Madinah."

Rabi'ah menjawab: "Kedua Surat itu memang didahulukan. Al-Quran disusun berdasarkan ilmu orang yang menyusunnya. Kemudian dia berkata: Ini adalah sesuatu yang memang yang tidak dapat dipersoalkan." Ibn al-Hashar mengatakan: "Susunan surat-surat dan ayatayat Al-Quran adalah berdasarkan wahyu. Rasulullah SAW yang memberi petunjuk meletakkan ayat-ayat yang turun pada

tempatnyanya. Susunan Surat-surat Al-Quran diriwayatkan dengan mutawatir dan para sahabat sudah sepakat dengan susunan tersebut dalam Mushaf 'Utsmani.

Kesepakatan para sahabat itu tidak akan terjadi jika susunan surat-suratnya tidak tauqifi dari Rasulullah SAW. Jika sekiranya susunan surat-surat itu berdasarkan ijtihad, tentu para sahabat yang susunan surat-surat dalam Mushaf pribadi mereka berbeda dengan Mushaf 'Utsmani akan mempertahankan mushaf mereka masing-masing.

Yang terjadi justru mereka menyesuaikan susunannya dengan susunan Mushaf 'Utsmani dan bersedia menyerahkan mushaf pribadi mereka kepada 'Utsman untuk dibakar.¹

2. Ijtihadi atau Taufiqi

Susunan surat-surat Al-Quran bukanlah tauqifi dari Nabi Muhammad SAW, tetapi hanyalah semata hasil ijtihad para sahabat. Argumen pendapat ini adalah:

a. Mushaf pribadi para sahabat berbeda susunan susunan surat-suratnya sebelum disatukan pada zaman Khalifah Utsman ibn 'Affan. Jika sekiranya susunan surat-surat itu berdasarkan petunjuk Nabi tentu mereka tidak akan berbeda menyusunnya atau tidak akan mengabaikannya.

Mushaf Ubayy ibn Ka'ab dimulai dengan Surat

¹ 16 Az-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Quran...*, hlm.347-348; dan *Mannâ' AlQaththân Mabâhits fi 'Ulûm Al-Quran* (Riyadh: Muassasah ar-Risâlah, 1976), hlm.141.

Al-Fatihah, kemudian Al-Baqarah, An-Nisa', Ali 'Imran kemudian Al-An'am. Mushaf Ibn Mas'ud dimulai dengan Surat AlBaqarah, kemudian An-Nisa', Ali 'Imran dan seterusnya. Mushaf 'Ali ibn Abi Thalib disusun berdasarkan urutan turunnya, dimulai dengan Iqra', kemudian Al-Mudatsir, lalu Qaf, Al-Muzammil, Al-Lahab, dan At-Takwir dan seterusnya.

b. Ibnu Asyiah meriwayatkan di dalam Al-Mashahif dari jalur Isma'il ibn 'Abbas dari Hibban ibn Yahya dari Abu Muhammad al-Qurasyi, dia berkata: "Utsman memerintahkan kepada team pengumpul Al-Quran untuk menjadikan Surat Al-Anfal digabung dengan At-Taubah sebagai surat ketujuh dari kelompok ath-Thiwal dengan tidak membatasi antara kedua surat itu dengan bismillahirrahmanirrahim.

Barangkali yang dimaksud oleh ibn Asyiah adalah ucapan Ibn 'Abbas sebagaimana yang diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Hibban dan al-Hakim. Ibn 'Abbas menyatakan: "Aku bertanya kepada 'Utsman, apa yang mendorong Anda menjadikan Al-Anfal yang termasuk al-Matsani dan At-Taubah yang termasuk al-Miun tanpa pembatas dengan bismillahirrahmanirrahim dan meletakkan keduanya dalam tujuh surat ath-Thiwal? 'Utsman RA menjawab: "Adalah Rasulullah SAW, surat-surat berbilang ayat turun kepada beliau. Jika turun sesuatu kepada beliau, Nabi langsung memanggil penulis wahyu dan memerintahkan kepadanya:

"Letakkan ayat-ayat ini pada Surat yang di dalamnya disebut begini begini.

Surat Al-Anfal adalah termasuk surat-surat yang awal-awal turun di Madinah, sedangkan Surat Al-Baraah termasuk yang akhir turun, tetapi kisah kedua surat itu mirip, aku menduga Surat Al-Baraah itu bagian dari Surat Al-Anfal.

Sampai Rasulullah wafat beliau belum menjelaskan kepada kita apakah Al-Baraah itu bagian dari Al-Anfal, oleh karenanya aku dekatkan antara keduanya dan tidak memisahkannya dengan bismillahirrahmanirrahim dan aku letakkan keduanya masuk ath-Thiwal yang ketujuh.¹

3. Tauqifi dan Ijtihadi

Sunan surat-surat Al-Quran, sebagian berdasarkan petunjuk Rasulullah SAW dan sebagian lagi hasil ijtihad para sahabat. Pendapat ini mengkomromikan antara dalildalil tauqifi dan ijtihadi seperti yang sudah dikutip pada dua pendapat sebelumnya. Namun demikian, menurut az-Zarqani, pendukung pendapat ketiga ini berbeda pendapat dalam menentukan mana yang disusun secara tauqifi dan mana yang berdasarkan ijtihad para sahabat.

Al-Qadhi Abu Muhammad ibn 'Athiyah mengatakan bahwa sebagian besar surat-surat Al-Quran sudah diketahui susunannya sejak zaman Nabi SAW masih hidup seperti as-sab'u ath-thiwal, al-Hawamim, dan al-Mufashal. Adapun sisanya kemungkinan diserahkan kepada umat sesudah beliau.²

¹ Az-Zarqâni, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Quran..., hlm.346-347

² Az-Zarqâni, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Quran..., hlm.349

Demikianlah tiga pendapat tentang susunan surat-surat Al-Quran. Pendapat mana yang lebih kuat? Menurut Manna' al-Qaththan, pendapat pertamalah yang lebih kuat. Itulah pendapat yang beliau pilih. Bagaimana Manna' al-Qaththan menjawab argumen pendapat kedua dan ketiga?

a. Pertama

tentang Mushaf pribadi beberapa orang sahabat yang susunan surat-suratnya berbeda-beda satu sama lain seperti yang sudah diungkapkan pada pendapat kedua di atas, menurut Manna' al-Qaththan, itu terjadi hanyalah sebagai ikhtiar dari para sahabat tersebut sebelum Al-Quran dikumpulkan secara tertib.

Ketika pada masa Khalifah 'Utsman ibn 'Affan, Al-Quran dikumpulkan, disusun surat-surat dan ayat-ayatnya, kemudian disepakati oleh umat, masing-masing sahabat yang punya mushaf pribadi tersebut mengikutinya dan menyesuaikan susunan surat-suratnya dengan Mushaf 'Utsmani. Seandainya susunan surat-surat itu hasil ijtihad, tentu mereka akan tetap berpegang pada mushaf masing-masing.¹

b. Kedua

tentang Surat Al-Anfal dan Al-Baraah (AtTaubah) yang disusun berdekatan tanpa pembatas bismillahirrahmanirrahim antara keduanya seperti yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas yang dijadikan argumen pendapat kedua, menurut Manna' al-

¹ Mannâ' Al-Qaththân Mabâhits fî 'Ulûm Al-Quran...hlm. 144.

Qaththan, sanadnya pada setiap riwayat berkisar pada Yazid al-Farisi yang oleh Bukhari dimasukkan dalam kelompok dhu'afa'.

Di samping itu, pada riwayat itu ada kerancuan dalam penetapan basmalah pada awal-awal surat, seolah-oleh 'Utsman menetapkannya dengan pendapatnya sendiri dan juga meniadakannya dengan pendapat sendiri. Oleh sebab itu Syaikh Ahmad Syakir dalam komentarnya terhadap hadits itu dalam Musnad Imam Ahmad menyatakan: "Hadits itu tidak ada asal mulanya". Kalaupun hadits itu dapat diterima, paling tinggi dia hanya menunjukkan ketidakpastian urutan antara kedua surat itu saja.¹

c. Ketiga

tentang pendapat ketiga yang menyatakan susunan surat-surat Al-Quran sebagiannya tauqifi dan sebagian lagi ijthadi, menurut Manna' al-Qaththan, karena alasan untuk ijthadi sudah dijawab, maka dengan sendirinya yang dapat diterima hanyalah dalil-dalil yang menunjukkan susunan surat-surat Al-Quran itu bersifat tauqifi.²

Sementara itu az-Zarqani lebih memilih pendapat yang ketiga. Menurut beliau pendapat yang ketiga ini lah yang paling tepat, karena memang banyak dalil-dalil yang menunjukkan bahwa susunan surat-surat Al-Quran bersifat tauqifi, tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa juga ada riwayat-riwayat

¹ Mannâ' Al-Qaththân Mabâhits fî 'Ulûm Al-Quran...hlm. 144.

² Mannâ' Al-Qaththân Mabâhits fî 'Ulûm Al-Quran...hlm. 144.

yang menunjukkan bahwa sebagiannya disusun berdasarkan ijtihad sebagaimana yang terlihat pada riwayat Ibn 'Abbas yang sudah dikutip pada pendapat yang kedua.¹

Terlepas dari perbedaan pendapat apakah susunan suratsurat Al-Quran tauqifi, ijtihadi atau sebagian tauqifi dan sebagian lagi ijtihadi, yang jelas susunan surat-surat Al-Quran yang terdapat dalam Mushaf 'Utsmani seperti yang sampai kepada masa kita sekarang ini adalah susunan yang sudah disepakati oleh umat sepanjang masa, tidak ada yang menolaknya. Sehingga perbedaan pendapat tersebut tidak berpengaruh sedikitpun kepada keberadaan kitab suci Al-Quran al-Karim dengan 114 surat-suratnya.

¹ Az-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Quran...*, hlm.349.

Bab 3 : Pembagian Al-Quran

A. Pembagian Al-Quran

Pembagian Al-Quran yang dimaksud adalah pembagian dalam rangka mengkhatamkan Al-Quran dalam masa waktu tertentu, seperti sebulan, 20 hari, 15 hari, 10 hari, 7 hari atau 3 hari.

Meski pembatasannya tidak secara langsung ditentukan oleh Rasulullah SAW, namun ide dasar pemikirannya atau asal muasal pembagiannya berdasarkan hadits nabawi, salah satunya adalah hadits berikut ini :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهُ: «اقْرَأِ الْقُرْآنَ فِي شَهْرٍ»،
 قَالَ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً، قَالَ: «اقْرَأْ فِي عِشْرِينَ»، قَالَ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً، قَالَ:
 «اقْرَأْ فِي خَمْسَ عَشْرَةَ»، قَالَ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً، قَالَ: «اقْرَأْ فِي عَشْرِ»، قَالَ:
 إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً، قَالَ: «اقْرَأْ فِي سَبْعٍ، وَلَا تَزِيدَنَّ عَلَيَّ ذَلِكَ

Dari Abdullah bin Umar ra bahwa Nabi SAW memerintahkan kepadanya, "Bacalah Al-Quran dalam sebulan. Ibnu Umar menjawab, "Saya mampu lebih dari itu". Nabi SAW bersabda, "Bacalah Al-Quran dalam 20 hari. Ibnu Umar menjawab, "Saya mampu lebih dari itu". Nabi SAW

bersabda, " Bacalah Al-Quran dalam 15 hari. Ibnu Umar menjawab, "Saya mampu lebih dari itu". Nabi SAW bersabda, " Bacalah Al-Quran dalam 10 hari. Ibnu Umar menjawab, "Saya mampu lebih dari itu". Nabi SAW bersabda, " Bacalah Al-Quran dalam tujuh hari. Dan jangan kurang dari itu" (Hr. Abu Daud)

Namun ada juga hadits yang membatasi 3 hari untuk mengkhhatamkan Al-Quran:

لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ¹

Tidak akan faham orang yang membaca Al Qur'an apabila dia membacanya hingga khatam lebih cepat dari 3 hari. (HR. Abu Daud)

Namun hukum mengkhhatamkan Al-Quran lebih cepat dari 3 hari sebenarnya tidak disepakati larangannya. Sebab banyak ulama yang tercatat seringkali mengkhhatamkan Al-Quran hanya dalam sehari saja. Misalnya yang dilakukan oleh 'Utsman bin 'Affan, Tamiim Ar Daariy, Sa'id bin Zubayr, Mujaahid, Imam Asy Syafi'iy dan selainnya.

Bahkan tercatat bahwa Al-Imam Asy-Syaf'i secara rutin tiap hari mengkhhatamkan Al-Quran sekali, namun kalau di bulan Ramadhan beliau dalam sehari mengkhhatamkan dua kali. Sehingga dalam bulan Ramadhan, beliau khatam 60 kali.

Az-Zarqani menuliskan dalam *Manahilul Irfan Fi*

¹ Abu Daud As-Sijistani (w. 275 H), Sunan Abi Daud, (Beirut, Al-Maktabah Al-Ashriyah), jilid 2 hal. 56

*Ulumul Qur'an*¹ dengan judul 'Pembagian Al-Qur'an bahwa di masa lalu mushaf Ustmaniyah tidak ada pembagian seperti yang kita sebutkan. Sebagaimana juga tidak terdapat titik dan harokah.

Setelah sekian lama, mereka mulai menghiasi Al-Qur'an dan membagi menjadi beberapa bagian yang berbeda sesuai dengan tema. Di antara mereka ada yang membagi menjadi tiga puluh bagian dan memberi nama pada setiap bagian dengan nama juz.

B. Pembagian 7 Hari Khatam

Yang paling masyhur di kalangan para ulama adalah mengkhataamkan Al-Quran dalam 7 hari. Secara teknis pembagiannya mengacu kepada atsar shahabat berikut ini :

قَالَ أَوْسٌ: سَأَلْتُ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ كَيْفَ يُجَزِّبُونَ الْقُرْآنَ، قَالُوا: ثَلَاثٌ، وَخَمْسٌ، وَسَبْعٌ، وَتِسْعٌ، وَاحِدَى عَشْرَةَ، وَثَلَاثَ عَشْرَةَ، حِزْبُ الْمَفْصَلِ وَحَدَهُ

Aus berkata bahwa dirinya bertanya kepada para shahabat Rasulullah SAW tentang bagaimana mereka membagi Al-Quran. Mereka menjawab, "Tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas, tigabelas, dan mufashshal. (HR. Abu Daud)

Sebagian ulama memahami hadits ini bahwa pembagian yang dimaksud bukan pilihan pembagian, melainkan Al-Quran dibagi menjadi tujuh bagian, sehingga bisa dikhatamkan untuk dibaca selama 7

¹ Az-Zarqani, *Manahilul Irfan Fi Ulumul Qur'an*, jilid 1 hal. 283

hari berturut-turut.

1. Hari Pertama

Terdiri dari 3 surat yaitu Al-Baqarah, Ali Imran, dan An-Nisa'. Kalau ikuti mushaf cetakan Madinah mulai dari halaman 2 hingga halaman 106.

2. Hari Kedua

Terdiri dari 5 surat yaitu Al-Maidah, Al-An'am, Al-A'raf, Al-Anfal dan At-Taubah. Kalau ikuti mushaf cetakan Madinah mulai dari halaman 106 hingga halaman 208.

3. Hari Ketiga

Terdiri dari 7 surah yaitu Yunus, Hud, Yusuf, Ar-Rad, Ibrahim, Al-Hijr dan An-Nahl. Kalau ikuti mushaf cetakan Madinah mulai dari halaman 208 hingga halaman 293.

4. Hari Keempat

Terdiri dari 9 surat Al-Isra, Al-Kahfi, Maryam, Thaha, Al-Anbiya, Al-Hajj, Al-Mukminun, An-Nur dan Al-Furqan. Kalau ikuti mushaf cetakan Madinah mulai dari halaman 293 hingga halaman 367.

5. Hari Kelima

Terdiri dari 11 surah yaitu Asy-Syuara, An-Naml, Al-Qashash, Al-Ankabut, Ar-Rum, Luqman, As-sajdah, Al-Ahzab, Saba, Fathir, dan Yasin. Kalau ikuti mushaf cetakan Madinah mulai dari halaman 367 hingga halaman 446.

6. Hari Keenam

Terdiri dari 13 surah yaitu Ash-Shaffat, Shad, Az-

Zumar, Al-Mukmin, Fushshilat, Asy-Syura, Az-Zukhruf, Ad-Dukhan, Al-Jatsiyah, Al-Ahqaf, Muhammad, Al-Fath, dan Al-Hujurat. Kalau ikuti mushaf cetakan Madinah mulai dari halaman 446 hingga halaman 518.

7. Hari Ketujuh

Biasa disebut Al-Mufashshal artinya terperinci. Maksudnya surat-surat yang ayatnya pendek-pendek yang dimulai dari surah Qaaf sampai dengan An-Nas. (Qaf, Adz-Dzariyat, Ath-Thur, An-Najm, Al-Qamar, Ar-Rahman, Al-Waqiah, Al-Hadid, Al-Mujadilah, Al-Hasyr, Al-Mumtahanah, Ash-Shaf, Al-Jumuah, Al-Munafiqun, At-Taghabun, Ath-Thalaq, At-Tahrim, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Haqqah, Al-Maarij, Nuh, Al-Jinn, Al-Muzammil, Al-Muddatstsir, Al-Qiyamah, Al-Insan, Al-Mursalat dan juz 30. Kalau ikuti mushaf cetakan Madinah mulai dari halaman 518 hingga halaman 604.

C. Pembagian Juz dan Hizb

Di masa sekarang ini mushaf yang kita kenal dimana-mana umumnya sudah dipecah-pecah menjadi juz dan hizb.

1. Pembagian Berdasarkan Juz

Untuk mengkhhatamkan Al-Quran dalam 3 hari atau 7 hari dianggap terlalu memberatkan bagi orang awam. Sehingga banyak kalangan yang lebih memilih untuk mengkhhatamkan Al-Quran dalam 30 hari. Lama kelamaan menyelesaikan khatam Al-Quran dalam 30 hari nampaknya semakin paling populer di tengah masyarakat. Sehingga pembagian Al-Quran

menjadi 30 juz nampak lebih akrab di telinga kita ketimbang pembagian Al-Quran menjadi 3 bagian atau 7 bagian.

Meski sudah ada isyarat dari hadits nabawi tentang mengkhatamkan Al-Quran dalam 30 hari, namun pembatasannya bukan datang dari era kenabian atau para shahabat. Beberapa literatur menyebutkan bahwa pembatasan tiap juz itu dilakukan oleh Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi (w. 110 H)¹, seorang sosok yang kontroversial namun mencintai Al-Quran² di bawah pimpinan Khalifah Abdul Malik bin Marwan dari Dinasti Bani Umayyah.

Konon yang dijadikan patokan dalam pembagiannya adalah jumlah huruf yang sama di setiap juznya. Untuk itu Al-Hajjaj dengan kekuasaannya berhasil mengumpulkan para hufadz

¹ Al-Hajjaj bertanggung jawab atas kematian ribuan jiwa, namun ia juga dikenal sebagai orang yang menghormati Al-Qur'an dan berjasa dalam perluasan wilayah dinasti Umayyah. Dia meyakinkan Khalifah Abdul Malik bin Marwan untuk menggunakan mata uang khusus bagi dunia Islam. Imam Adz-Dzahabi berkata tentang Al-Hajjaj bahwa dia adalah seorang yang zhalim, bengis, pembenci Ahlul Bait, keji, suka menumpahkan darah, memiliki keberanian, kelancangan, tipu daya, dan kelicikan, kefasihan, ahli bahasa, dan namun juga punya kecintaan terhadap Al-Qur'an. (Lihat **Az-Zahabi**, *Siyar A'lam An Nubala'*, jilid 4 hal. 343)

² Ibnu Katsir menceritakan bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata: Aku tidak sedikitpun merasa iri terhadap Al-Hajjaj si musuh Allah itu, kecuali terhadap sikapnya yang cinta kepada Al-Qur'an dan sikap pemurahnya terhadap ahli al-Qur'an. (Lihat : **Ibnu Katsir**, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jilid 9 hal. 158)

dan juga ahli qiraah di Basrah, diantaranya Hasan Al Basri, Abu Aliyah Arriyahi, Nasir Bin Asim Allaisi, Asim Al Jahdari, Malik Bin Dinar dan lainnya. Mereka diminta untuk melakukan counting alias menghitung jumlah kata dan jumlah huruf Al-Quran, agar nanti bisa dibagi-bagi menjadi 30 juz dengan jumlah huruf dengan sama banyak.

Hasil penghitungan mereka bahwa secara kata-kata Al-Quran berjumlah 77.439 kata dan secara hitungan huruf terdiri dari 323.015 huruf. Jumlah hurufnya ada perbedaan pendapat, misalnya Imam Abu Amr Addani yang menyebutkan bahwa jumlah huruf pada alquran 3230.671. Sedangkan riwayat Ibnu Abi Dawud An-Najah berjumlah 340.740 huruf.

Dan masih dari riwayat Ibnu Abi Dawud bahwa para ulama tadi bersepakat bahwa kata yang tepat berada di tengah-tengah Al-Quran adalah lafazh (وليتطف) yang terlewat di dalam Surat ke-18 AlKahfi pada ayat ke-19. Dalam mushaf modern cetakan Indonesia atau juga cetakan anak benua Hindia lafazh ditulis dengan tinta merah.

JUZ	MULAI	HINGGA
1	QS. (1). Al-Faatihah : 1	QS. (2). Al-Baqarah : 141
2	QS. (2). Al-Baqarah : 142	QS. (2). Al-Baqarah : 252
3	QS. (2). Al-Baqarah : 253	QS. (3). Al-Imran : 92
4	QS. (3). Al-Imran : 93(QS. (4). An-Nisaa : 23
5	QS. (4). An-Nisaa : 24	QS. (4). An- Nisaa : 147
6	QS. (4). An-Nisaa : 148	QS. (5). Al-Ma'idah : 81

7	QS. (5). Al-Ma'idah : 82	QS. (6).Al-An'am : 110
8	QS. (6). Al-An'am : 111	QS. (7). Al-A'raf : 87
9	QS. (7). Al-A'raf : 88	QS. (8). Al-Anfal : 40
10	QS. (8). Al-Anfal : 41	QS. (9). At-Taubah : 92
11	QS. (9). At-Taubah : 93	QS. (11). Hud : 5
12	QS. (11). Hud 6	QS. (12). Yusuf : 52
13	QS. (12). Yusuf : 53	QS. (14). Ibrahim : 52
14	QS. (15). Al-Hijr : 1	QS. (16). An-Nahl : 128
15	QS. (17). Al-Isra : 1	QS. (18). Al-Kahfi : 74
16	QS. (18). Al-Kahfi : 75	QS. (20). Thaahaa : 135
17	QS. (21). Al-Anbiyaa : 1	QS. (22). Al-Hajj : 78
18	QS. (23). Al-Mu'minun : 1	QS. (25). Al-Furqan : 20
19	QS. (25). Al-Furqan : 21	QS. (27). An-Naml : 55
20	QS. (27). An-Naml : 56	QS. (29). Al-Ankabut : 45
21	QS. (29). Al-Ankabut : 46	QS. (33). Al-Azhab : 30
22	QS. (33). Al-Azhab : 31	QS. (36). Yaasiin : 27
23	QS. (36). Yaasiin : 28	QS. (39). Az-Zumar : 31
24	QS. (39). Az-Zumar : 32	QS. (41). Fushshilat : 46
25	QS. (41). Fushshilat : 47	QS. (45). Al-Jaatshiyah : 37
26	QS. (46). Al-Ahqaf : 1	QS. (51). Adz-Dzariyaat : 30
27	QS. (51). Adz-Dzaariyaat : 31	QS. (57). Al-Hadid : 29
28	QS. (58). Al-Mujaadilah : 1	QS. (66). At-Tahrim : 12

29	QS. (67). Al-Mulk : 1	QS. (77). Al-Mursalat : 50
30	QS. (78). An-Nabaa : 1	QS. (114). An-Naas 6

2. Pembagian Berdasarkan Hizb

Kemudian karena membaca Al-Quran satu juz dalam sehari kalau dilakukan secara langsung dianggap agak memberatkan, maka timbul ide untuk memecah lagi tiap juznya dua dan disebut pecahannya sebagai hizb. Sehingga secara keseluruhan, Al-Quran itu terdiri dari 30 juz atau 60 hizb.

Kemudian setiap hizb itu masih bisa dibagi lagi menjadi empat, sehingga ada hitungan $\frac{1}{4}$ hizb. Untuk itu kemudian dituliskan dipinggiran Al-Qur'an kode (الحزب) yang menerangkan hizb pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Setiap satu Hizb dibagi empat tanda $\frac{1}{4}$ Hizb ditulis dengan (الحزب ربع), tanda $\frac{1}{2}$ Hizb ditulis dengan (الحزب نصف) dan $\frac{3}{4}$ hizb ditulis dengan (لحزب ثلاثة ارباع).

Pembagian inilah yang dipakai ahli-ahli Qiraat Mesir dan atas dasar itulah percetakan Amiriyah milik pemerintah Mesir mencetak Al-Qur'an sejak tahun 1337 H sampai sekarang. Jadi secara keseluruhan, tiap-tiap juz terbagi kepada delapan bagian yang disebut tsumun. Tsumun sendiri artinya seperdelapan, yaitu seperdelapan dari satu juz.

3. Kelemahan Pembagian Juz dan Hizb

Kalau diperhatikan apa yang dilakukan oleh Al-Hajjaj membagi juz dan hizb, memang sekilas membuat Al-Quran menjadi sangat sistematis.

Namun di balik dari sistematisasi pembagian Al-Quran, ada beberapa hal yang sedikit terganggu. Yang paling utama adalah penggalan-penggalan juz dan hizb beresiko pada masalah *waqaf wal ibtida'*.

Banyak ulama yang mengkritisi pembagian mushaf berdasarkan juz dan hizb ini di antaranya Ibnu Taimiyah dan Imam An-Nawawi. Mereka mengkhawatirkan para pembaca Al-Quran tidak benar dalam berhenti (*waqaf*) dan memulai bacaan (*ibtida'*) karena pada gilirannya sangat berpengaruh pada makna bahkan bisa mengubah tafsir dan arti dikandung dalam ayat-ayat yang dibaca.

D. Pembagian Berdasarkan Ruku'

Pembagian lainnya adalah ruku' yang ditandai dengan huruf (ع). Disebut dengan ruku' karena merupakan kumpulan beberapa ayat yang sebaiknya dibaca dalam satu rakaat shalat. Secara keseluruhan terdapat 554 ruku' dalam al-Quran.

Ada kelebihan dan kelemahannya pembagian Al-Quran berdasarkan ruku' ini. Kelebihannya secara tema dan pemenggalan ayatnya sudah sangat baik, tidak ada kendala teknis dan tidak ada resiko keliru makna dan penafsiran.

Kelemahannya yang paling jelas adalah ketidak-konsistenan panjang pendeknya tiap ruku'. Karena mengikui alur tema, maka panjang pendek tiap ruku' otomatis menjadi tidak seragam.

Surat panjang biasanya terdiri dari beberapa ruku' dan surat pendek berisi satu ruku'. Keseluruhan pembagian al-Qur'an ini, yang diberi tanda tertentu

pada pinggiran teks Qur'an bukanlah bagian orisinal wahyu. Bahkan tanda-tanda yang menunjukkan kepada bilangan ayat dan tanda waqaf dituliskan di dalam teks.

